

berlangsung dengan asesmen kondisi peserta didik. Dengan demikian akan terlaksana proses pembelajaran yang optimal untuk mendukung pemahaman peserta didik.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut maka peneliti dapat memberikan simpulan terkait pembelajaran. Menurut peneliti pembelajaran adalah sebuah proses nyata dari pemikiran dan tindakan menuju arah atau hasil yang lebih baik, maka pada hakikatnya pembelajaran merupakan rangkaian yang tersusun demi mendapatkan hasil yang diinginkan.

2.2.1.1 Metode Pembelajaran

Sagala (2005:50) menyatakan bahwa “metode adalah cara yang digunakan dalam mengolah informasi yang berupa data, fakta dan konsep pada proses pembelajaran”. Sehingga metode bisa memiliki artian sebuah cara, langkah-langkah, prosedur, dan urutan dalam sebuah pembelajaran. Metode tersebut berguna untuk menyajikan sebuah informasi ataupun pengetahuan dari seorang guru terhadap siswa atau anggota didiknya. Menurut Slameto (2003:65) “Metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dialui di dalam mengajar”. Berlandaskan pernyataan tersebut metode pembelajaran haruslah ada dalam sebuah proses pembelajaran karena merupakan sebuah cara atau jalan untuk mendidik peserta didik, sehingga perlunya seorang pendidik menentukan metode yang tepat dalam pembelajarannya.

Metode secara umum merupakan “cara” dan dapat diartikan dengan sebuah “cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan yang diinginkan” dinyatakan oleh (Sutikno, 2014:33-34). Maka pernyataan tersebut memiliki artian metode adalah sebuah cara, jalan maupun prosedur penyajian materi dalam

pembelajaran. Sependapat dengan Sutikno, Hamzah dan Nurdin (2011:7), menerangkan bahwa “Metode pembelajaran sebagai cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Sehingga perlunya seorang pendidik untuk menentukan metode sesuai dan tepat guna mengoptimalkan cara mendidik dalam sebuah kegiatan belajar.

Komalasari (2010:56) menyampaikan bahwa “metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan metode secara spesifik”. Dari pernyataan diatas yang dimaksud adalah sebuah metode dapat dilaksanakan dengan pengimplementasian secara spesifik, jadi penggunaan metode dicocokkan dengan kondisi peserta didik. Misalnya peserta didik yang cenderung aktif akan lebih tepat bila menerapkan metode diskusi dan untuk peserta didik yang cenderung pasif dapat menggunakan metode ceramah maupun penugasan. Kesesuaian dalam pemilihan metode juga dapat menjadi kunci keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan menyesuaikan kondisi peserta didik dan menempatkannya ke koridor masing-masing metode yang tepat.

Sudjana (2010: 91) menyampaikan bahwa “adapun dalam pembelajaran termuat banyak jenis-jenis metode kegiatan belajar, antara lain: Metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, metode tugas belajar, metode kerja berkelompok, metode demonstrasi dan eksperimen, metode sosiodrama atau (*Role-Playing*), metode (*problem solving*) , metode sistem berregu (*Team Teaching*), metode latihan (*Drill*), metode karyawisata (*Field Trip*), metode *resource person* (sumber manusia), metode survei masyarakat, dan metode simulasi”. Maka terdapat simpulan bahwa metode pembelajaran merupakan sebuah cara, jalan, prosedur, dan

upaya seorang pendidik dalam penyampaian materi pembelajaran. Berkaitan tentang pilihan pendidik maka dapat dikorelasikan dengan kebutuhan anggota didik atau siswa dan kondisi yang sedang berlangsung. Sehingga akan terciptanya kesesuaian dalam penyampaian, materi, dan kondisi peserta didik pada saat itu. Pendidik juga dapat mengganti metode yang digunakan setelah melakukan evaluasi dengan hasil bahwa peserta didik kurang optimal dengan salah satu metode. Dengan begitu pendidik dapat mengganti dengan metode yang lebih sesuai dan tepat. Sehingga bila terjadi kesesuaian metode pembelajaran dengan materi kegiatan belajar, tujuan kegiatan belajar bisa dilaksanakan secara maksimal.

Pembelajaran dalam artian umum menurut Benny (2009) menyatakan, “tujuan proses pembelajaran adalah agar siswa dapat mencapai kompetensi seperti yang diharapkan. Untuk mencapai tujuan proses pembelajaran perlu dirancang secara sistematis dan sistemik”. Maka dari pernyataan beberapa ahli tersebut peneliti dapat memberikan simpulan mengenai metode pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan sebuah alat, cara, dan medium bagi pendidik untuk mengirimkan materi kepada peserta didik dengan lebih efektif. Sehingga pada pengaplikasiannya metode pembelajaran menjadi sebuah jembatan untuk menghubungkan pemahaman pendidik dari sebuah materi kepada peserta didik dalam menyamakan persepsi.

2.2.1.1.1 Metode *Field Trip*

Pembelajaran merupakan sebuah proses transformasi dari yang kurang paham menjadi paham sehingga dapat mengambil sebuah makna dalam pembelajaran. Tentunya pembelajaran memerlukan sebuah proses didalamnya untuk mencapai

hasil dan tujuan yang sudah ditetapkan. Dalam proses tersebut pendidik membutuhkan sebuah cara atau jalan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat ditangkap secara optimal oleh peserta didik. Maka metode pembelajaran perlu ditetapkan dengan cara menyesuaikan dengan sumber yang ada berupa kondisi peserta didik dan sumber lain seperti alam lingkungan.

Pengalaman menjadi guru yang terbaik serta pembelajaran terbaik untuk mengembangkan kompetensi dan pengetahuan melalui alam. Tentunya dengan “Pembelajaran bersumber dari sebuah pengalaman bisa dijadikan sebagai sarana belajar yang menyenangkan dan dapat dilakukan diluar kelas atau diruangan terbuka” dinyatakan oleh (Mulyasa, 2008). Dengan adanya pengalaman belajar secara langsung dari seorang peserta didik dengan sumber seperti interaksi langsung dengan alam dan didampingi oleh pendidik akan menjadi lebih menyenangkan dan optimal. Karena dengan hal tersebut peserta didik memiliki ruang untuk mengeksplorasi alam yang tak terhingga sehingga peserta didik tidak akan merasa terkekang dengan pembelajaran tetapi peserta didik akan menambah minat untuk belajar lebih dalam.

Sanjaya (2007:78) menyatakan “Pembelajaran dengan metode *Field Trip* adalah kegiatan di alam terbuka sebagai sarana penambah wawasan pengetahuan yang didapat dari serangkaian pengalaman berpetualang sehingga dapat memicu semangat dan kreativitas seseorang”. Sejalan dengan pendapat sanjaya, Roestiyah (2001:85) mengungkapkan bahwa “*Field Trip* hanya sekadar rekreasi, tetapi untuk belajar atau memperdalam pelajaran dengan melihat kenyataan”. Oleh karena itu pembelajaran menggunakan metode *Field Trip* mengajak peserta didik untuk langsung menuju ke lapangan untuk mengetahui bagaimana bentuk nyatanya.

Dengan demikian metode *Field Trip* akan cukup baik menjadi variasi dalam pembelajaran yang tidak dominan hanya dikelas saja.

Menurut Ismawati (2010:109) “*Field Trip* adalah sebuah cara penyajian bahan pembelajaran dengan membawa peserta didik secara langsung menuju objek yang akan dipelajari diluar kelas”. Dalam hal tersebut biasanya peserta didik diajak langsung menuju lokasi tempat pembelajaran akan dilaksanakan baik untuk mengobservasi objek ataupun sebagai bahan pembelajaran. Ismawati (2010:110) juga menyatakan “ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan terlebih dahulu sebelum melaksanakan pembelajaran dengan metode *Field Trip*” sebagai berikut :

- a. Menentukan tujuan.
- b. Mempertimbangkan dan menentukan objek.
- c. Menentukan waktu
- d. Menentukan teknik yang akan dipakai dalam mempelajari topik.
- e. Menentukan subjek yang harus dihubungi.
- f. Mempersiapkan perlengkapan belajar yang diperlukan.
- g. Menentukan jumlah peserta yang akan mengikuti *Field Trip*
- h. Memberikan penjelasan mengenai prosedur pelaksanaan *Field Trip*

Sedangkan menurut Sagala (2006:214) menyatakan “*Field Trip* merupakan pesiar yang dilakukan oleh para siswa untuk melengkapi pengalaman belajar tertentu dan merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah”. Pernyataan tersebut bermaksud sekolah sudah memfasilitasi waktu untuk mengadakan *Field Trip* dalam pembelajarannya. *Field Trip* tersebut bertujuan untuk bentuk mengenalkan lingkungan secara langsung sehingga peserta didik mendapatkan

pengalaman belajar secara objektif. Tentunya menurut Sagala (2006:215) “Metode *Field Trip* memiliki beberapa kelebihan diantaranya, Peserta didik dapat mengamati kenyataan yang beragam secara langsung, Peserta didik dapat menghayati pengalaman baru dengan mencoba ikut serta didalam sebuah kegiatan, Peserta didik dapat menjawab permasalahan ataupun pertanyaan dengan cara melihat, mendengar, mencoba, dan membuktikanya secara langsung, Peserta didik dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan dengan cara membuat wawancara ataupun menyimak ceramah yang diberikan oleh informan sekitar secara *on the spot*, dan Peserta didik bisa belajar sesuatu secara internal dan komprehensif”.

Namun didalam pelaksanaanya terdapat juga kelemahan penggunaan metode *Field Trip*, seperti yang disampaikan oleh Djamarah, S.B (2006:94) yaitu:

- a. Akomodasi atau sarana prasarana dan kebutuhan serta pembiayaan yang akan digunakan tidak mudah untuk disiapkan oleh anak didik maupun instansi.
- b. Membutuhkan persiapan serta perencanaan yang benar-benar matang.
- c. Membutuhkan koordinasi dengan pendidik supaya tidak terjadinya penumpukan waktu pada saat kegiatan *Field Trip* berlangsung.
- d. Pada saat kegiatan *Field Trip* keinginan rekreasi terkadang menjadi lebih diprioritaskan, sehingga kegiatan pembelajaran teralihkan.
- e. Sulit dalam mengkoordinir dan memberikan pengarahan peserta didik ketika jumlahnya cukup banyak pada saat pembelajaran berlangsung.

Maka dapat diartikan metode *Field Trip* merupakan sebuah cara atau proses penyampaian pembelajaran yang nyata melalui pengalaman mengamati objek

secara langsung. Dalam pelaksanaannya memiliki banyak keuntungan, salah satunya adalah dapat mengoptimalkan pembelajaran dan dapat mengetahui objek secara langsung. Selain itu terdapat beberapa kelemahan terkait dengan perencanaan dan pembiayaan. Sehingga pembelajaran menggunakan *Field Trip* akan lebih optimal ketika pendidik dapat memanfaatkan wisata setempat untuk menekan kelemahan yang ada dan tetap memaksimalkan pembelajaran dengan pemberdayaan ekowisata.

Maka menurut beberapa ahli yang telah menerangkan tentang metode *Field Trip* peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode *Field Trip* adalah sebuah metode pembelajaran yang menjadikan karya wisata sebagai objeknya. Melalui karya wisata, peserta didik dapat lebih mengeksplorasi sumber belajar secara lebih realistis dari pada yang termuat dalam buku. Sehingga metode *Field Trip* bertujuan untuk menunjukkan realisasi objek dan sumber pembelajaran dengan maksud sebagai refrensi pembelajaran secara langsung.

2.2.2 Pembelajaran Bahasa

Pembelajaran bahasa menurut Slevin dalam Brown (2008:8) menyatakan bahwa “sebuah perubahan dalam diri seseorang yang disebabkan oleh pengalaman”. Maka yang dapat diartikan dari perkataan Slevin tersebut adalah pembelajaran bahasa merupakan pembelajaran yang secara tidak langsung berhubungan dengan pengalaman. Melalui pengalaman yang diperoleh peserta didik dari proses pembelajaran dengan pendidik mampu membentuk bahasa yang lebih baik. Seperti pendidik yang selalu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik maka peserta didik secara tidak langsung akan terbentuk pengalaman

berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang baik juga. Hal tersebut menjadikan pengalaman adalah hal penting bagi proses penggunaan bahasa.

Pinker *The Language Instinct* dalam Douglas (2007:6) Menyebutkan bahwa “Bahasa adalah keterampilan khusus yang kompleks, berkembang dalam diri anak-anak secara spontan, tanpa usaha sadar atau instruksi formal, dipakai tanpa memahami logika yang mendasarinya, secara kualitatif sama dalam diri setiap orang, dan berbeda dari kecakapan-kecakapan lain yang sifatnya lebih umum dalam hal memproses informasi atau berperilaku secara cerdas.” Maka pendapat Pinker dapat diartikan bahwa anak-anak merupakan pembelajar bahasa yang terbaik, dapat mengelola informasi berupa bahasa secara spontan dengan kecakapan dan perilaku yang cerdas. Sehingga proses pembelajaran bahasa perlu dioptimalkan pada masa anak-anak untuk menunjang penggunaan bahasa yang lebih baik.

Melalui pendapat beberapa ahli tersebut maka peneliti dapat mengasumsikan pembelajaran bahasa merupakan sebuah jalan atau cara untuk membenarkan penggunaan bahasa dalam konteksnya. Sehingga pendidik perlu berhati-hati dalam menggunakan bahasa secara umum pada saat proses pembelajaran berlangsung. Karena hal ini dapat berdampak pada pengalaman peserta didik yang akan mengikuti penggunaan bahasa pendidik tersebut.

2.2.3 Pengertian Menulis

Menulis adalah bagian dari kecakapan dalam berbahasa selain keterampilan menyimak, keterampilan membaca, dan keterampilan berbicara. Menulis bukanlah perkara mudah karenanya perlu untuk memerhatikan elemen dan komponen yang tersirat didalam sebuah tulisan. Saat menulis, penulis juga harus dapat memperhatikan struktur kata dan kosa kata sehingga dapat menjadikan sebuah teks